

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif, guru di sekolah reguler perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Diantaranya mengetahui siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi, peserta didik di sekolah, maupun di masyarakat sekitar sekolah.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya, program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.

Dalam rangka mengidentifikasi [menemukan] anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing- masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Buku ini disusun untuk membantu guru dalam rangka pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Alat ini berupa daftar pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan mengamati anak yang mengalami gejala tersebut, guru dapat menentukan anak yang membutuhkan layanan khusus.

Alat ini sifatnya masih sederhana, sebatas melihat gejala yang nampak. Sedangkan untuk mendiagnosis yang secara menyeluruh dan mendalam, dibutuhkan tenaga profesional yang berwenang, seperti dokter anak, psikolog, orthopedagog, psikiater, dan sebagainya. Jika pada sekolah tidak tersedia

tenaga profesional dimaksud maka dengan alat identifikasi ini, guru, orang tua dan orang terdekat lainnya dapat melakukan identifikasi, asal dilaksanakan dengan cermat dan hati-hati. Selanjutnya hasil identifikasi tersebut dapat dijadikan acuan memberikan layanan Pendidikan Khusus secara inklusif.

B. Tujuan Penulisan Buku

Setelah selesai membaca buku identifikasi anak berkebutuhan khusus ini, diharapkan pembaca terutama guru, kepala sekolah, dan pembina pendidikan di lapangan mampu mengidentifikasi apakah seorang anak tergolong anak berkebutuhan khusus atau bukan, dan mampu merencanakan tindak lanjutnya

C. Ruang Lingkup

Buku ini membahas tentang: Anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, teknik identifikasi, alat, dan pelaksanaa identifikasi anak berkebutuhan khusus.

BAB II

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra),
 - 1). Anak Kurang Awas (low vision)
 - 2). Anak tunanetra total (totally blind).
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara),
 - 1). Anak kurang dengar (hard of hearing)
 - 2). Anak tuli (deaf)
- c. Anak dengan kelainan Kecerdasan
 - 1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
 - a). Anak tunagrahita ringan (IQ 50 – 70).
 - b). Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49).
 - c). Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).
 - 2) Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
 - a). Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
 - b). Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).
 - 1). Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
 - 2). Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palcy)
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - 1). Anak dengan gangguan perilaku
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
 - 2). Anak dengan gangguan emosi
 - Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
 - Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
 - Anak dengan gangguan emosi taraf berat

- g. Anak gangguan belajar spesifik
- h. Anak lamban belajar (slow learner)
- i. Anak Autis
- y. Anak ADHD

C. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK

1. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Di samping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Untuk mengenali mereka, kita dapat melihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m.
- b. Kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
- c. Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- d. Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan,
- e. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering.
- f. Tidak mampu melihat.
- g. Peradangan hebat pada kedua bola mata,
- h. Mata bergoyang terus

Anak dengan gangguan penglihatan dapat juga dikelompokkan berdasarkan:

- a. Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, anak tunanetra dapat dibagi menjadi:
 - 1) Mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (acuity) 20/70 artinya anak tunanetra melihat dari jarak 20 feet (6 meter)

sedangkan orang normal dari jarak 70 feet (21 meter). Mereka digolongkan ke dalam low vision (keterbatasan penglihatan)

- 2) Mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet [acuity 20/200–legal blind] dikategorikan tunanetra total. Ini berarti anak tunanetra melihat huruf E dari jarak 6 meter, sedangkan anak normal dari jarak 60 meter.

b. Anak dengan keterbatasan penglihatan (low vision)

Karakteristik anak yang memiliki keterbatasan penglihatan (low vision):

- 1) Mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak.
- 2) Menghitung jari dari berbagai jarak.
- 3) Tidak mengenal tangan yang digerakan.

c. Kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan berat [tunanetra total]:

- 1) Mempunyai persepsi cahaya [light perception]
- 2) Tidak memiliki persepsi cahaya [no light perception]

d. Dalam perspektif pendidikan, tunanetra dikelompokkan menjadi:

- 1) Mereka yang mampu membaca huruf cetak standar.
- 2) Mampu membaca huruf cetak standar, tetapi dengan bantuan kaca pembesar.
- 3) Mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar [ukuran huruf no. 18.].
- 4) Mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar.
- 5) Menggunakan huruf Braille tetapi masih bisa melihat cahaya.

Keterbatasan anak tunanetra:

- a. Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru.
- b. Keterbatasan dalam berinteraksi dalam lingkungan.
- c. Keterbatasan dalam mobilitas.

Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra

Karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan pengalaman konkret.
- b. Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
- c. Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar

Media belajar anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Kelompok tunanetra total dengan media baca tulis huruf Braille.
- b. Kelompok low vision dengan media baca tulis biasa yang diperbesar [misalnya huruf diperbesar dan menggunakan alat pembesar].

2. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

2.1. Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- b. Banyak perhatian terhadap getaran.
- c. Terlambat dalam perkembangan bahasa
- d. Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara,
- e. Terlambat perkembangan bahasa,
- f. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- g. Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara,
- h. Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton,

2.2 Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu, secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya

- b. Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
- c. Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- d. Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- e. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

3. Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Tunarahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (intelligence quotient). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- d. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan penyelesaian tugas anak tunagrahita berdasarkan ekuivalensi usia kalender (CA) dengan Usia Mental (MA) sebagai berikut:

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur kecerdasan (MA)	Kemampuan mempelajari dan melakukan tugas
Si A	10 th	100	10 tahun	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya karena CA-nya, sama dengan MA-nya (normal)
Si B	10 th	70-55	7-5,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 5,5 tahun sampai dengan 7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5-4 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai dengan 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4 th -2,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke	2,5 tahun ke bawah	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 2,5 tahun ke bawah

3.1 Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
- 4) Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)

3.2. Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita:

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu:
 - a. Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah

- b. Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru
- c. Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

4. Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak [tulang, sendi, otot]. Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (disebut Cerebral Palsy/CP).

Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan pendidikan khusus. Peristilahan dalam kelumpuhan dibagi menurut daerah kelumpuhannya. Kelumpuhan sebelah badan disebut hemiparalise, kelumpuhan kedua anggota gerak bawah disebut paraparalise.

4.1 Ciri-ciri anak tunadaksa dapat di lukiskan sebagai berikut:

- a. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)
- d. Terdapat cacat pada anggota gerak,
- e. Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh,

4.2 Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunadaksa

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tundaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Segi kesehatan anak
Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya
- b. Kemampuan gerak dan mobilitas
Apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.
- c. Kemampuan komunikasi
Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.
- d. Kemampuan dalam merawat diri
Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dll.
- e. Posisi
Bagaimana posisi anak tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Sehingga physical therapist sangat diperlukan.

5. Anak dengan gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

Di dalam dunia PLB dikenal dengan nama anak tunalaras (behavioral disorder). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:

- a. Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
- b. Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.

c. Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.

5.1. Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri:

- 1) Cenderung membangkang
- 2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah

5.2. Kebutuhan pembelajaran anak Tunalaras.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

- a. Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- b. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- c. Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- d. Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

6. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (gifted dan talented)

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (gifted) dan anak yang memiliki bakat istimewa (talented) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelejensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "gifted & talented children".

6.1. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
- 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
- 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistimatis dan kritis
- 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
- 6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
- 7) Senang mencoba hal-hal baru,
- 8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, Mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat,
- 9) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
- 10) Cepat menangkap hubungan sebab akibat,
- 11) Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapainya
- 12) Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya.
- 13) Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran

Anak talented adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tertentu, misalnya hanya dalam bidang matematik, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kepemimpinan, kemampuan psikomotor, penampilan seni.

6.2 Kebutuhan pembelajaran anak cerdas istimewa dan bakat istimewa

a. Program pengayaan horisontal, yaitu:

- 1) mengembangkan kemampuan eksplorasi.
- 2) mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa

- 3) executive intensive dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu

b. Program pengayaan vertikal, yaitu:

- 1) Acceleration, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan dibatasi oleh jumlah waktu, atau tingkatan kelas.
- 2) Independent study, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
- 3) Mentorship, memadukan antara yang diminati anak gifted dan talented dengan para ahli yang ada di masyarakat.

7. Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

7.1 Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6),
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
- 4) Pernah tidak naik kelas.

7.2 Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:

- a. Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya
- b. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- c. Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman

- d. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
- e. Diperlukan adanya pengajaran remedial

8. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Dalam pelayanan pendidikan di sekolah reguler, sering kali guru dihadapkan pada siswa yang mengalami problem belajar atau kesulitan belajar salah satu kelompok kecil siswa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok anak yang berkesulitan belajar spesifik atau disebut *specific learning disabilities*

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Secara garis besar kelompok siswa berkesulitan belajar dapat dibagi dua. Pertama, yang berkaitan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Kedua yang berkaitan dengan akademik (membaca, menulis, dan berhitung) sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, tetapi kedua kelompok ini tidak dapat dipisahkan secara tegas karena ada keterkaitan di antara keduanya (Kirk dan Gallagher, 1986: Mulyono Abdurahman, 1996: Hidayat, 1996).

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari siswa yang berkecerdasan rata-rata, sampai yang berinteligensi tinggi. Kesulitan belajar dapat berdampak negatif tidak saja dalam penguasaan prestasi akademik, tetapi juga perkembangan kepribadiannya.

Kesulitan belajar yang dialaminya bukanlah sesuatu yang menetap, sebab intervensi dini dan pendekatan profesional secara terpadu dapat menangani kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Sesuai dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya, guru di sekolah reguler memiliki posisi strategis dalam turut membantu siswanya yang berkesulitan belajar. Guru merupakan ujung tombak dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para siswanya, termasuk permasalahan yang dihadapi anak kesulitan belajar. Untuk itu, sejalan dengan bervariasinya jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi anak, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mampu melakukan identifikasi atau penjarangan terhadap mereka melalui pengenalan ciri-ciri atau karakteristik yang ditampilkannya. Kedua, mampu melakukan assesmen, merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, permasalahan, dan kebutuhannya. Dan, kemampuan melakukan kerja sama secara terpadu dengan propesi lain yang terkait dengan kondisi anak.

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan dalam mata pelajaran lain, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8.1. Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik:

Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)

- 1) Kesulitan membedakan bentuk,
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- 3) Sering melakukan kesalahan dalam membaca

8.2. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)

- 1) Sangat lamban dalam menyalin tulisan
- 2) Sering salah menulis hurup b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- 3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- 4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- 5) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)

8.3 Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)

- 1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- 2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- 3) Sering salah membilang secara berurutan

- 4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- 5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

8.4 Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkesulitan belajar khusus

Anak berkesulitan belajar khusus memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

- a. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak
- b. Memerlukan urutan belajar yang sistimatis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak
- c. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya.
- d. Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
- e. Pembelajaran remedial.

9. Anak Autis

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial.

9.1. Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengalami hambatan di dalam bahasa
- b. Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial
- c. Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
- d. Kurang memiliki perasaan dan empati
- e. Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak
- f. Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku
- g. Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri
- h. Keterbatasan dalam mengekspresikan diri

- i. Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan

9.2. Kebutuhan Pembelajaran Anak Autis:

Anak autis membutuhkan pembelajaran khusus antara lain sebagai berikut:

- a. Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok
- b. Perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip)
- c. Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan
- d. Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

BAB III

KONSEP IDENTIFIKASI

A. Aspek yang Perlu Diidentifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukannya. Dalam buku ini istilah identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10). Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut assesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain.

B. Tujuan Identifikasi

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

- 1) Penjaringan (screening),
- 2) Pengalihanganan (referral),
- 3) Klasifikasi,
- 4) Perencanaan pembelajaran, dan
- 5) Pemantauan kemajuan belajar.

Adapun penjelasan dari kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Penjaringan (screening)

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Contoh alat identifikasi terlampir. Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

2. Pengalihanganan (referral),

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional)

dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai.

Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (referal) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan therapist, kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalih-tanganan (referal). Bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pendidikan Khusus (Guru PLB) atau konselor.

3. Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan kekelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

4. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program

pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

5. Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll

Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan

Dengan lima tujuan khusus diatas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

C. Sasaran Indentifikasi

Secara umum sasaran indentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangkan secara khusus (operasional), sasaran indentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus adalah:

1. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan indentifikasi sederhana (contoh terlampir), melakukan penjaringan terhadap seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut untuk menemukan anak-anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang terjaring melalui proses indentifikasi, perlu dilakukan langkah-langkah untuk pemberian bantuan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya.

2. Anak yang baru masuk di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir) melakukan penjaringan terhadap seluruh murid baru (peserta didik baru) untuk menemukan apakah di antara mereka terdapat ABK yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang terjaring melalui proses identifikasi ini, perlu diberikan tindakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Anak yang belum/tidak bersekolah

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana, dan/atau bekerjasama dengan Kepala Desa/Kelurahan, atau Ketua RW dan RT setempat, melakukan pendataan anak berkebutuhan khusus usia sekolah di lingkungan setempat yang belum bersekolah. Anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah dan terjaring melalui pendataan ini, dilakukan langkah-langkah untuk pemberian tindakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

D. Petugas Indentifikasi

Untuk mengidentifikasi seorang anak apakah tergolong Anak Berkebutuhan Khusus atau bukan, dapat dilakukan oleh:

1. Guru kelas;
2. Guru Mata pelajaran/Guru BK
3. Guru Pendidikan Khusus
4. Orang tua anak; dan atau
5. Tenaga profesional terkait.

BAB IV

PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN TINDAK LANJUT

A. Pelaksanaan Identifikasi

Ada beberapa langkah identifikasi anak berkebutuhan khusus. Untuk identifikasi anak usia sekolah yang belum bersekolah atau drop out, maka sekolah yang bersangkutan perlu melakukan pendataan di masyarakat kerjasama dengan Kepala Desa/Lurah, RT, RW setempat dan posyandu. Jika pendataan tersebut ditemukan anak berkelainan, maka proses berikutnya dapat dilakukan pembicaraan dengan orangtua, komite sekolah maupun perangkat desa setempat untuk mendapatkan tindak lanjutnya.

Untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi siswa di sekolah, identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun Data Anak

Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (AIABK). Lihat Format 3 terlampir.

2. Menganalisis Data dan Mengklasifikasikan Anak

Pada tahap ini tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus). Buatlah daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan seperti terlampir (Lihat Format 4). Sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda berkelainan, tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.

3. Menginformasikan Hasil Analisis dan Klasifikasi

Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang telah dibuat guru dilaporkan kepada Kepala Sekolah, orang tua siswa, dewan komite sekolah untuk mendapatkan saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya.

4. Menyelenggarakan Pembahasan Kasus (case conference)

Pada tahap ini, kegiatan dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah setelah data Anak Berkebutuhan Khusus terhimpun dari seluruh kelas. Kepala Sekolah dapat melibatkan: (1) Kepala Sekolah sendiri; (2) Dewan Guru; (3) orang tua/wali siswa; (4) tenaga profesional terkait, jika tersedia dan memungkinkan; (5) Guru Pembimbing/Pendidikan Khusus (Guru PLB) jika tersedia dan memungkinkan.

Materi pertemuan kasus adalah membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil indentifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara pencegahan serta penanggulangannya.

5. Menyusun Laporan Hasil Pembahasan Kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus. Format hasil pertemuan kasus dapat menggunakan contoh seperti pada lampiran (Lihat Format 5).

B. Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan indentifikasi anak berkelainan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, maka dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Asesmen:

Asesmen merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang, antara lain:

a. Asesmen akademik:

Asesmen akademik sekurang-kurangnya meliputi 3 aspek yaitu kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

b. Asesmen sensoris dan motorik:

Asesmen sensoris untuk mengetahui gangguan penglihatan, pendengaran. Sedangkan asesmen motorik untuk mengetahui gangguan motorik kasar, motorik halus, keseimbangan dan lokomotor yang dapat mengganggu pembelajaran bidang lain.

c. Asesmen psikologis, emosi dan sosial

Asesmen psikologis dapat digunakan untuk mengetahui potensi intelektual dan kepribadian anak. Juga dapat diperluas dengan tingkat emosi dan sosial anak.

Ada bagian-bagian tertentu yang dalam pelaksanaan asesmen membutuhkan tenaga professional sesuai dengan kewenangannya. Guru dapat membantu dan memfasilitasi terselenggaranya asesmen tersebut sesuai dengan kemampuan orangtua dan sekolah.

2. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen

Langkah selanjutnya menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program Pembelajaran Individual (PPI).

Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri dari guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (prerequisite). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan

4. Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya semua problema belajar anak, secara bertahap dapat diperbaiki sehingga anak terhindar dari putus sekolah.

LAMPIRAN

ALAT IDENTIFIKASI/PENYARINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PETUNJUK PENGISIAN

1. Gunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk anak yang dicurigai memiliki masalah dalam belajar
2. Beri tanda ceklis (V) pada kolom pernyataan sesuai dengan gejala yang muncul.

Catatan:

1. Usahakan untuk melihat gejala-gejala yang tampak pada setiap anak dengan seksama, mungkin memerlukan waktu beberapa hari, jangan tergesa-gesa;
2. Agar gejala mudah dikenali, pada beberapa pernyataan, anak dapat terlebih dahulu diberi tugas tertentu baru kemudian diamati pada saat mereka mereka mengerjakan tugas tersebut;
3. Terdapat kemungkinan bahwa seorang anak mengalami lebih dari satu jenis kelainan (kelainan ganda)

Isian Form 1

INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK (Diisi oleh Orang tua)

Petunjuk:

Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

A. Identitas Anak:

1. Nama :
2. Tempat dan tanggal lahir/umur :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Status anak :
6. Anak ke dari jumlah saudara :
7. Nama sekolah :
8. Kelas :
9. Alamat :

B. Riwayat Kelahiran:

1. Perkembangan masa kehamilan :
2. Penyakit pada masa kehamilan :
3. Usia kandungan :
4. Riwayat proses kelahiran :
5. Tempat kelahiran :
6. Penolong proses kelahiran :
7. Gangguan pada saat bayi lahir :
8. Berat bayi :
9. Panjang bayi :
10. Tanda-tanda kelainan pada bayi :

C. Perkebangn Masa Balita:

- 1. Menyusu ibunya hingga umur :
- 2. Minum susu kaleng hingga umur :
- 3. Imunisasi (lengkap/tidak) :
- 4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tdk :
- 5. Kualitas makanan :
- 6. Kuantitas makan :
- 7. Kesulitan makan (ya/tidak) :

D. Perkembangan Fisik:

- 1. Dapat berdiri pada umur :
- 2. Dapat berjalan pada umur :
- 3. Naik sepeda roda tiga pada umur :
- 4. Naik sepeda roda dua pada umur :
- 5. Bicara dengan kalimat lengkap :
- 6. Kesulitan gerakan yang dialami :
- 7. Status gizi balita (baik/kurang) :
- 8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
- 9. Penggunaan tangan dominan :

E. Perkembangan Bahasa :

- 1. Meraba/berceloteh pada umur :
- 2. Mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat (mis. Pa berarti bapak) pada umur :
- 3. Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur :
- 4. Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur :

F. Perkembangan Sosial:

- 1. Hubungan dengan saudara :
- 2. Hubungan dengan teman :
- 3. Hubungan dengan orangtua :
- 4. Hobi :
- 5. Minat khusus :

G. Perkembangan Pendidikan:

1. Masuk TK umur :
2. Lama Pendidikan di TK :
3. Kesulitan selama di TK :
4. Masuk SD umur :
5. Kesulitan selama di SD :
6. Pernah tidak naik kelas :
7. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak:
8. Prestasi belajar yang dicapai :
9. Mata Pelajaran yang dirasa paling sulit :
10. Mata Pelajaran yang dirasa paling disenangi :
11. Keterangan lain yang dianggap perlu :

Diisi Tanggal,.....

Orang tua,

(.....)

Isian Form 2

DATA ORANG TUA/WALI SISWA

(Diisi orang tua/wali siswa)

1. Nama :
2. SD/MI :
3. Kelas :

A. Identitas Orang tua/wali

Ayah:

1. Nama Ayah :
2. Umur :
3. Agama :
4. Status ayah :
5. Pendidikan Tertinggi :
6. Pekerjaan Pokok :
7. Alamat tinggal :

Ibu:

1. Nama Ibu :
2. Umur :
3. Agama :
4. Status Ibu :
5. Pendidikan Tertinggi :
6. Pekerjaan Pokok :
7. Alamat tinggal :

Wali:

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Status perkawinan :
5. Pend. Tertinggi :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Hubungan Keluarga :

B. Hubungan Orang tua-anak

1. Kedua orang tua satu rumah :
2. Anak satu rumah dengan kedua orang tua :
3. Anak diasuh oleh salah satu orang tua :
4. Anak diasuh wali/saudara :

C. Sosial Ekonomi Orangtua

1. Jabatan formal ayah di kantor (jika ada) :
2. Jabatan formal ibu di kantor (jika ada) :
3. Jabatan informal ayah di luar kantor (jika ada) :
4. Jabatan informal ibu di luar kantor (jika ada) :
.....
5. Rata-rata penghasilan (kedua orangtua) perbulan :

D. Tanggungan dan Tanggapan Keluarga

1. Jumlah anak :
2. Ysb. Anak yang ke :
3. Persepsi orang tua terhadap anak ysb. :
4. Kesulitan orang tua terhadap anak ysb.:
5. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak ysb. :
6. Bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak ysb.:

Diisi tanggal :.....

Orang tua/wali Murid

(.....)

Isian FORM 3

ALAT IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama Sekolah :
 Kelas :
 Diisi tanggal :
 Nama Petugas :
 Guru Kelas :

Gejala Yang Diamati	NAMA SISWA YANG DIAMATI (BERDASARKAN NOMOR URUT)																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	dst
1. Gangguan Penglihatan (Tunanetra)																	
1, Gangguan Penglihatan (Low vision):																	
a Kurang melihat (Kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter																	
b Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya																	
c Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus																	
d Sering meraba dan tersandung waktu berjalan																	
e Bagian bola mata yang hitam bewarna keruh/bersisik/kering																	
f Mata bergoyang terus																	
g Peradangan hebat pada kedua bola mata																	
h Kerusakan nyata pada kedua bola mata																	
2. Tidak Melihat (Tunanetra Total)																	
a Tidak dapat membedakan cahaya																	
2 Gangguan Pendengaran (Tunarungu)																	
1. Kurang pendengaran (hard of hearing)																	
a Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar																	
b Banyak perhatian terhadap getaran																	
c Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya																	
d Terlambat dalam perkembangan bahasa																	
e Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi																	
f Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara																	
2. Tuli (deaf)																	
a Tidak mampu mendengar																	

Gejala Yang Diamati	NAMA SISWA YANG DIAMATI (BERDASARKAN NOMOR URUT)																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	dst
3. Tunagrahita																	
1. Kecerdasan																	
a. Ringan :																	
a	Memiliki IQ 50-70 (dari WISC)																
b	Dua kali berturut-turut tidak naik kelas																
c	Masih mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana																
d	Tidak dapat berberfikir secara abstrak																
Perilaku adaptif																	
a	Kurang perhatian terhadap lingkungan																
b	Sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial)																
b. Sedang																	
a	Memiliki IQ 25-50 (dari WISC)																
b	Tidak dapat berfikir secara abstrak																
c	Hanya mampu membaca kalimat tunggal																
d	Mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana																
Perilaku adaptif																	
a	Perkembangan interaksi dan kumunikasinya terlambat																
b	Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (penyesuaian diri)																
c	Kurang mampu untuk mengurus diri sendiri																
C Berat																	
a	Memiliki IQ 25- ke bawah (dari WISC)																
b	Hanya mampu membaca satu kata																
c.	Sama sekali tidak dapat berfikir secara abstrak																
Perilaku adaptif																	
a	Tidak dapat melakukan kontak sosial																
b	Tidak mampu mengurus diri sendiri																
c	Akan banyak bergantung pada bantuan orang lain																
4. Tunadaksa/Kelainan Anggota Tubuh/Gerakkan																	
1. Polio																	
a	jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam																
b	Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya																

c	sering salah membilang dengan urut																			
d	Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8 dan sebagainya Sulit membedakan bangun geometri																			
9 Anak Autis																				
a	Kesulitan mengenal dan merespon dengan emosi dan isyarat sosial																			
b	Tidak bisa menunjukkan perbedaan ekspresi muka secara jelas																			
c	Kurang memiliki perasaan dan empati																			
d	ekspresi emosi yang kaku																			
e	Sering menunjukkan perilaku dan meledak-ledak																			
f	Menunjukkan perilaku yang bersifat stereotip																			
g	Sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal																			
h	Cenderung menyendiri																			
i	Sering mengabaikan situasi disekelilingnya																			

Kesimpulan :

Isian Form 4

DAFTAR ANAK YANG BERINDIKASI BERKELAINAN DAN MEMERLUKAN PELAYANAN KHUSUS

- 1. SD/MI :
- 2. Kelas :
- 3. Nama Guru Kelas :

No.	Nama	L/P	Uraian/kasus Masalah	Keterangan
1.	Amin	L	1. Kesulitan Belajar Matematika 2. Gangguan penglihatan 3. Sering tidak masuk karena sakit	Standar Nilai yang dicapai = 4 Standar Nilai yang dicapai = 5
2.	Roberta	P	1. Kesulitan hampir semua mata pelajaran (lamban belajar) 2. Keluarga miskin, penghasilan rata rata Perbulan Rp.300.000, dengan jumlah tanggungan keluarga 8 orang.	Standar Nilai yang dicapai = 4 Jumlah sdr. Yang sekolah 5
3.	Dst.		Dst.	Dst.

Dibuat Tanggal :

Guru Kelas,

(.....)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Rita Jordan, *Educating of Children and Young People With Autism*. Birmingham. University. United Kingdom. 1977.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan *Mengidentifikasi Siswa Berkesulitan Belajar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta. 1977.